CONCORDANCE DE TEMPS DU PASSÉ PADA KLAUSA HUBUNGAN SEBAB-AKIBAT KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT DALAM NOVEL *ALICE AU PAYS DES MERVEILLES*

SKRIPSI

OLEH:
RADIK BABAROSA
NIM. 105110301111005

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014

CONCORDANCE DE TEMPS DU PASSÉ PADA KLAUSA HUBUNGAN SEBAB-AKIBAT KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT DALAM NOVEL *ALICE AU PAYS DES MERVEILLES*

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH:
RADIK BABAROSA
NIM. 105110301111005

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
PROGRAM BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Radik Babarosa
NIM. : 105110301111005
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 8 Juni 2014

Radik Babarosa

NIM. 105110301111005

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Radik Babarosa telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 15 Juni 2014

Pembimbing I

(Agoes Soeswanto, M. Pd.)
NIP. 19730806 200312 1 001

Malang, 15 Juni 2014

Pembimbing II

(Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.)
NIP. 821114 12 11 0017

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Radik Babarosa telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Siti Khusnul Khotimah, M.A., Penguji Utama
NIP. 19840410 201012 27 007

Agoes Soeswanto, M. Pd., Pembimbing I
NIP. 19730806 200312 1 001

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd., Pembimbing II
NIP. 821114 12 11 0017

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis	Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra
Agoes Soeswanto, M. Pd.	Ismatul Khasanah, M.Pd, Ph.D
NIP. 19730806 200312 1 001	NIP. 19750518 200501 2001

EXTRAIT

Babarosa, Radik.2014. *Concordance de temps du passé dans la proposition cause-conséquence aux phrases complexes de la nouvelle Alice au pays des merveilles*. Programme d'études langue et littérature françaises, Université Brawijaya.

Les directeurs : (I) Agoes Soeswanto (II) Elga Ahmad Prayoga

Les mots-clés : *concordance de temps du passé*, conjonction cause-conséquence, fente

La concordance de temps du passé est l'accord du verbe du passé aux phrases complexes en français qui est la manière pour comprendre une fente d'action. Cet accord est la connaissance la plus importante pour des lecteurs en particulier des étudiants de Français parce que celle-ci s'utilise pour comprendre l'histoire et non pas seulement la phrase. C'est pourquoi, nous observons la concordance de temps du passé dans la proposition cause-conséquence des phrases complexes de la nouvelle *Alice au pays des merveilles* (AAPDM). Les questions posées dans cette recherche sont (1) Quelle est la description de la *concordance de temps du passé* dans la proposition cause-conséquence des phrases complexes (2)Quelle est la relation entre la fente dans la proposition cause-conséquence et les phrases complexes qui utilisent le verbe du passé.

La recherche a utilisé plusieurs méthodes, la première est la méthode qualitative pour expliquer le phénomène de la proposition cause-conséquence des phrases complexes qui utilisent les verbes du passé. La seconde est la méthode descriptive pour analyser le phénomène de la proposition cause-conséquence des phrases complexes qui relient la théorie des actions de la concordance de temps du passé telles qu'antériorité, postériorité et simultanéité pour comprendre la fente qui va arriver.

La recherche montre qu'il y a deux actions de la concordance de temps du passé qui sont l'antériorité et la simultanéité. L'action simultanéité apparait 9 fois et l'action antériorité 2 fois. Elle nous montre également que la plupart des conjonctions sont des conjonctions de la cause ; *comme* et *parce que*. Donc, la plupart des relations dans la proposition des phrases complexes sont des conjonctions de la cause.

Nous suggérons pour la prochaine recherche de se focaliser à l'une des actions de la concordance de temps du passé telles que l'antériorité et la postériorité. La première montre la fente de régression de la nouvelle et la deuxième montre la fente de progression de la nouvelle comme un texte dramatique ou un film.

ABSTRAK

Babarosa, Radik. 2014. ***Concordance de Temps du Passé* pada Klausa Hubungan Sebab-Akibat Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Novel *Alice au pays des merveilles***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Agoes Soeswanto (II) Elga Ahmad Prayoga

Kata Kunci: *concordance de temps du passé*, hubungan sebab-akibat, alur

Concordance de temps du passé merupakan penyesuaian bentuk kata kerja kala lampau pada kalimat majemuk dalam bahasa Prancis sebagai cara dalam memahami alur suatu peristiwa. Bentuk ini merupakan pengetahuan yang sangat diperlukan bagi pembaca khususnya pembelajar bahasa Prancis untuk memahami pola penceritaan tidak hanya pada kalimat namun juga keseluruhan isi cerita dalam novel. Oleh karena itu, peneliti mengadakan studi tentang *concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat yang terdapat dalam novel *Alice au pays des merveilles* (AAPDM). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana deskripsi *concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dan (2) Bagaimana keterkaitan alur pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan kata kerja kala lampau.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hubungan sebab-akibat pada kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan kata kerja kala lampau. Studi deskriptif digunakan karena studi ini bertujuan untuk menganalisis fenomena klausa hubungan sebab-akibat yang dihubungkan dengan teori-teori *action concordance de temps du passé*, yakni *antériorité*, *postériorité*, *simultanéité* agar nantinya dapat diketahui bentuk alur yang muncul.

Hasil studi menunjukkan hanya terdapat dua *action* dari *concordance de temps du passé* yang terdapat dalam novel, yakni *action simultanéité* dan *action antériorité*. *Action simultanéité* memiliki jumlah data sebanyak 9 sedangkan *action antériorité* yang dapat menunjukkan bentuk alur mundur memiliki jumlah data sebanyak 2. Sebagian besar konjungsi yang ditemukan adalah konjungsi hubungan sebab, yakni *comme* dan *parce que*. Dengan demikian, sebagian besar hubungan dari klausa dalam kalimat majemuk bertingkat ialah hubungan sebab.

Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memfokuskan salah satu *action concordance de temps du passé* yakni *action antériorité* yang menunjukkan alur mundur pada novel atau *action postériorité* yang menunjukkan alur maju dalam bentuk karya sastra lain seperti naskah drama atau film.

KATA PENGANTAR

Ucapan puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kuasaNya pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa daya dan kekuatan dariNya, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel *alice au pays des merveilles*" . Penulisan Skripsi ini adalah salah satu syarat guna menuntaskan jenjang studi Program Sarjana Bahasa dan Sastra Prancis di Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsis ini, penulis mendapat banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima aksih kepada :

1. Yang terhormat Bapak Agoes Soeswanto, M. Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar meluangkan waktu serta perhatiannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Yang terhormat Bapak Elga Ahmad Prayoga, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar meluangkan waktu serta perhatiannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Yang terhormat Ibu Siti Khusnul Khotimah, M.A., selaku dosen penguji skripsi yang telah memberikan nasihat dan masukan yang sangat berharga demi penyempurnaan penulisan skripsi ini.

4. Yang terhormat Bapak dan Ibu dosen bahasa dan sastra Prancis yang telah dengan sabar membimbing dan membagi ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan : Bapak Agoes Soeswanto M.Pd, Ibu Roosi Rusmawati M.Si, Ibu Rosana Hariyanti M.Hum, Ibu Eni Sugiharyanti M.Hum, Ibu Khusnul Khotimah M.Hum, Ibu Ria Yulianti M.A serta *native speaker Monsieur* Cyril Durafour yang telah membantu penerjemahan abstrak dan presentasi penulis.
5. Yang tercinta Ibu dan kakak serta adik-adik yang selalu mendukung cita-cita penulis dalam bentuk kasih sayang serta doa-doa sehingga penulis mampu menyelesaikan jenjang studi Program Sarjana Bahasa dan Sastra Prancis di Universitas Brawijaya.
6. Serta pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah banyak membatu selama perkuliahan untuk keberhasilan studi penulis.

Penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca serta penulis mohon kritik dan saran dari pembaca sebagai bahan perbaikan skripsi ini.

Malang,11 Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
EXTRAIT v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR LAMPIRAN x
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 6
1.3 Tujuan Penelitian 6
1.4 Manfaat Penelitian 7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 7
1.4 Definisi Istilah Kunci 7
BAB II KAJIAN PUSTAKA
2.1 Kerangka Teori 10
2.1.1 Kalimat Majemuk 10
2.1.2 Klausa 13
2.1.3 Konjungsi 15
2.1.3.1 Konjungsi Hubungan Sebab 18
2.1.3.2 Konjungsi Hubungan Akibat 23
2.1.3 Penyesuaian Kala Lampau Dalam Kalimat Majemuk 27
2.1.4 Pemplotan atau Alur 29
2.1.5*Concordance de Temps du Passé* 31
2.2 Penelitian Terdahulu 34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 36

3.2 Sumber Data 37

3.3 Pemerolehan Data 38

3.4 Analisis Data 39

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 *Action Simultanéité* 40

4.1.1 Klausa Utama dengan Kata Kerja Kala *Imparfait* 42

4.1.2 Klausa Utama dengan Kata Kerja Kala *Passé Simple* 47

4.2 *Action Antériorité* 53

4.2.1 Penggunaan Kata Kerja Kala *Plus-que-parfait* 54

4.2.2 Penggunaan Kata Kerja Kala *Plus-que-parfait récent* 55

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 57

5.2 Saran 59

DAFTAR PUSTAKA 60

LAMPIRAN .....

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 : Curriculum Vitae	58
2 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 :Penggunaan Konjungsi Subordinasi dan Konjungsi Koordinasi	11
2 : Penggunaan *Concordance de temps du passé*	28

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1 : Konstruksi Kalimat Majemuk 13

2 : Penggunaan Konjungsi Koordinasi 15

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam bentuk komunikasi, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, komunikan dan komunikator berusaha menciptakan suasana komunikasi yang komunikatif, yakni dengan menggunakan berbagai ungkapan seperti ungkapan sebab atau *l'expression de la cause*, ungkapan tujuan atau *l'expression du but*, ungkapan akibat atau *l'expression de la consequence* dan lain sebagainya. Ungkapan tersebut digunakan komunikan atau komunikator untuk mendeskripsikan atau menjabarkan kejadian dalam komunikasi. Semua bentuk ungkapan tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk konjungsi atau kata penghubung.

Konjungsi atau kata penghubung dapat menghubungkan klausa, kalimat, dan paragraf. Konjungsi pada klausa biasanya terletak di tengah-tengah kalimat, sedangkan konjungsi pada kalimat terletak di awal kalimat setelah tanda baca seperti titik, tanda seru, atau tanda tanya, dan konjungsi pada paragraf terletak di awal paragraf.

Konjungsi dapat menghubungkan bagian-bagian dalam teks dan dibagi menjadi beberapa fungsi berdasarkan konteks penggunaannya. Keraf (1991, hal.116) mengungkapkan bahwa konjungsi, yakni

> Kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat atau kalimat dalam sebuah wacana. Berdasarkan fungsinya, konyungsi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni: (1) aditif atau adjungtif, (2) disjungtif, (3) temporal (waktu), (4) pertentangan,

(5) pembenaran (konsesif), (6) pembatasan, (7) sebab (kausal), (8) akibat (konsekutif), (9) perbandingan), (10) tujuan (final), (11) syarat (kondisional), (12) korelatif, (13) penegas atau intensifikasi, (14) penjelas atau penetap, (15) situasi, (15) pengantar kalimat.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikan dan komunikator harus memahami lebih mendalam mengenai penggunaan konjungsi karena adanya fungsi yang berbeda-beda. Selain itu, konjungsi dapat menghubungkan bagian-bagian dalam teks mulai dari yang terkecil hingga bagian yang terbesar, yakni kata-kalimat-wacana. Konjungsi-konjungsi tersebut dapat ditemukan salah satunya dalam bentuk wacana, yakni novel. Hal tersebut dikarenakan novel terdiri dari rangkaian peristiwa antar klausa dalam wujud kalimat majemuk bertingkat. Rangkaian peristiwa tersebut selanjutnya dapat membentuk pemahaman alur bagi pembaca.

Stanton (1965, hal.14) dalam Nurgiyantoro (2010, hal.113) mengemukakan bahwa alur sebagai "cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat". Dari pernyataan tersebut, terjadinya suatu peristiwa dalam bentuk karya sastra khususnya novel dapat menyebabkan atau mengakibatkan terjadinya peristiwa lain. Untuk mengaitkan hubungan sebab-akibat dari terjadinya peristiwa, maka diperlukan penggunaan konjungsi sebab-akibat.

Ramlan (1982, hal.63) menjelaskan bahwa hubungan sebab sebagai "sebuah alasan terjadinya peristiwa atau dilakukannya tindakan yang tersebut dalam klausa utama, dapat ditandai oleh karena, sebab lantaran, berhubung". Sedangkan, masih menurut Ramlan (1982, hal.63) hubungan akibat merupakan

"akibat dari apa yang dinyatakan dalam klausa utama, secara jelas ditandai oleh hingga, sehingga, sampai dan sampai-sampai".

Dalam bahasa Prancis, untuk menemukan hubungan sebab-akibat antar klausa pada kalimat majemuk bertingkat, diperlukan kemampuan memahami penggunaan kala, terutama kala lampau. Hal ini membuat para pembelajar Indonesia merasa kesulitan dikarenakan tidak adanya penyesuaian bentuk kata kerja kala lampau pada klausa hubungan sebab-akibat pada kalimat majemuk bertingkat dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembaca khususnya pembelajar Indonesia memerlukan ketelitian dalam memahami bentuk kata kerja kala lampau pada klausa hubungan sebab-akibat pada kalimat majemuk bertingkat bahasa Prancis. Penggunaan kala lampau dalam kalimat majemuk bertingkat harus sesuai antara klausa utama dan klausa bawahan sehingga nantinya dapat diketahui bentuk hubungan sebab-akibat dari peristiwa yang muncul.

Penyesuaian kala lampau antara klausa utama dan klausa bawahan tersebut lebih dikenal dengan istilah *concordance de temps du passé*. Pengertian mengenai *concordance de temps* disampaikan oleh Olivier (1978, p. 309), yaitu "*le rapport entre le temps du verbe de la subordonnée et le temps du verbe de la principale dont il dépend*" (hubungan antara kala dari kata kerja dalam klausa bawahan dan kala dari kata kerja dalam klausa utama saling berketergantungan). Artinya, antara kata kerja yang digunakan dalam klausa bawahan dengan kata kerja dalam klausa utama harus serasi. Dari penjelasan pendapat di atas, ketika kata kerja dari klausa utama dalam kalimat majemuk bertingkat menggunakan bentuk kala lampau maka kata kerja dari klausa bawahan harus disesuaikan.

Penyesuaian kala lampau atau *concordance de temps du passé* memiliki *action* sesuai jenis kala yang digunakan oleh komunikan atau komunikator. Hal tersebut sesuai pernyataan Boularès (2002, p.50-52)

> *(1) l'antériorité indique qu'une action se passe avant une autre action, le plus que-parfait situe l'action avant un moment du passé exprime par l'imparfait, le passé composé et le passé simple,* (2) *la postériorité indique qu'une action se passe après une autre acion, le conditionnel présent et le conditionnel passé situent l'action après un moment du passé exprimé par l'imparfait, le passé compose et le passé simple,* (3) *la simultanéité indique qu'une action se passé en même temps qu'une autre action*.

Dari pernyataan Boularès di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa *action antériorité* menunjukkan sebuah peristiwa dengan kata kerja bentuk kala *plus-que-parfait* terjadi sebelum peristiwa lain dengan kata kerja bentuk kala *imparfait, passé composé* dan *passé simple*. Selanjutnya *action postériorité* menunjukkan sebuah peristiwa dengan kata kerja bentuk kala *conditionnel présent* dan *conditionnel passé* terjadi setelah peristiwa lain dengan kata kerja bentuk kala *imparfait, passé composé* dan *passé simple*. Lain halnya dengan *action simultanéité* yang menunjukkan dua peristiwa terjadi dalam waktu bersamaan.

Pernyataan mengenai *action concordance de temps du passé* tersebut dapat dikaitkan dengan hubungan sebab-akibat antar klausa dalam kalimat majemuk bertingkat. Seperti pada contoh peristiwa *action postériorité* terdapat bentuk hubungan sebab-akibat kala futuristik yang berarti bahwa kejadian dalam klausa bawahan akan menyebabkan munculnya kejadian pada klausa utama. Lain halnya pada *action antériorité* terdapat bentuk hubungan sebab-akibat kala lampau yang berarti bahwa kejadian dalam klausa utama telah menyebabkan kejadian dalam klausa bawahan. Sedangkan pada *action simultanéité* terdapat bentuk hubungan

sebab-akibat kala kini yang berarti bahwa bentuk peristiwa pada klausa utama dan peristiwa pada klausa bawahan saling menyebabkan satu sama lain saat ini.

Peneliti menggunakan sumber data berupa novel *Alice au pays des merveilles* yang merupakan novel kolosal karena memiliki beberapa versi cerita. Novel karangan Lewis Carroll berbahasa Inggris ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1865. Novel tersebut terakhir dikomodikasikan dalam bentuk film pada tahun 2010 dengan judul *Alice in wonderland* dan dibintangi aktor Johny Deep. Peneliti menemukan fenomena kebahasaan berupa klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel yang diperoleh berdasarkan situs online *e-book library,* yakni *www.ebookgratuits.com* dalam kelompok Coolmicro pada situs kelompok *http://fr.groups.yahoo.com /group/ebooksgratuits pada Januari 2004.*

Penulis tertarik untuk mengangkat tema penyelarasan kala lampau pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Alice au pays des merveilles* karya Lewis Carroll dikarenakan unsur intrinsik novel, yakni alur yang merupakan unsur pembangun dalam karya sastra khususnya novel, merupakan rangkaian kejadian sebab-akibat yang nantinya dapat memberikan pemahaman mengenai isi cerita secara keseluruhan bagi pembaca sehingga pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui novel. Rangkaian kejadian sebab-akibat tersebut dapat diwujudkan dalam suatu kalimat dengan penghubung antar klausa melalui konjungsi. Dalam penggunaannya, konjungsi bahasa Prancis harus memperhatikan kesesuaian

bentuk kata kerja antar klausa dengan bentuk kala yang digunakan khususnya bentuk kala lampau.

Dari paparan di atas, penulis mengangkat judul penelitian, yaitu "*Concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Alice au pays des merveilles*".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini diantaranya

1. Bagaimana deskripsi *concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Alice au pays des merveilles*?
2. Bagaimana alur pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan kata kerja lampau dalam novel *Alice au pays des merveilles*?

1.3 Tujuan

Dalam setiap penelitian selalu terkandung maksud dan tujuan diadakannya penelitian ini. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini ialah

1. Mengetahui deskripsi *concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Alice au pays des merveilles*.

2. Mengetahui alur pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan kata kerja lampau dalam novel *Alice au pays des merveilles*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi tambahan mengenai deskripsi *concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Alice au pays des merveilles* bagi pembelajar bahasa Prancis, khususnya di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai deskripsi *concordance de temps du passé* atau penyesuaian kala lampau pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Alice au pays des merveilles* yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan *concordance de temps du passé* dalam klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat pada novel *Alice au pays des merveilles*.

1.6 Definisi Istilah Kunci

a. *Concordance de temps*

Menurut Olivier (1978, p.309) *concordance de temps* adalah "*le rapport entre le temps du verbe de la subordonnée et le temps du verbe de la principale dont il dépend*''(hubungan antara kala dari kata kerja dalam klausa bawahan dan kala dari kata kerja dalam klausa utama yang saling berketergantungan).

b. *Les Phrases Complexes*

Menurut Grevisse (1998, p.223) *les phrases complexes* "*les phrases qui contiennent plusieurs prédicats, c'est-à-dire ordinairement plusieurs verbes conjugués, peuvent être considérées comme résultant de la réunion de plusieurs phrases simple*" (sebuah kalimat yang terdiri dari beberapa predikat, yang mana secara umum, terdiri dari beberapa kata kerja yang dikonjugasikan dapat dianggap pula sebagai hasil dari kumpulan beberapa kalimat tunggal).

c. Konjungsi Sebab

Menurut Keraf (1991, hal.118) konjungsi sebab, yaitu "konjungsi yang menjelaskan suatu peristiwa terjadi karena suatu sebab tertentu. Bila klausa bawahan ditandai oleh konjungsi sebab, klausa utama merupakan akibatnya".

d. Konjungsi Akibat

Menurut Keraf (1991, hal.118) konjungsi akibat adalah "konjungsi yang menjelaskan suatu peristiwa terjadi akibat suatu hal yang lain. Dalam hal ini klausa bawahan ditandai oleh konjungsi yang menyatakan akibat, sedangkan peristiwanya dinyatakan dalam klausa utama".

e. Alur Maju

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 154) alur maju atau alur progresif adalah "peristiwa (-peristiwa) yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau:menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian".

f. Alur Mundur

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 154) "urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar) merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan".

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian, kajian pustaka dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, tinjauan kepustakaan digunakan sebagai dasar ilmu untuk mengambil data serta memberikan gambaran umum untuk menemukan dasar-dasar teori sehingga menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ilmiah. Teori-teori yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah kalimat majemuk bertingkat, konjungsi, klausa, konjungsi subordinasi hubungan sebab, konjungsi subordinasi hubungan akibat, penyesuaian kala lampau dalam kalimat majemuk, pemplotan atau alur, *concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kalimat Majemuk Bertingkat

Les phrases complexes atau kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa. Grevisse (1998, p. 223) menyatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah "*les phrases qui contiennent plusieurs prédicats, c'est-à-dire ordinairement plusieurs verbes conjugués, peuvent être considérées comme résultant de la réunion de plusieurs phrases simples*" (sebuah kalimat yang terdiri dari beberapa predikat, biasanya terdiri dari beberapa kata kerja yang dikonjugasikan dapat dianggap sebagai kumpulan beberapa kalimat tunggal).

Hubungan antara klausa utama dengan klausa bawahan dalam kalimat majemuk bertingkat dapat dipisahkan dengan penggunaan konjungsi, yakni konjungsi subordinasi dan konjungsi koordinasi serta penanda *juxtaposition*. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bescherelle (1997, p.202) "*coordination et subordination ce sont deux procédés différentes qui mettent en relation les éléments (mots ou groupes de mots) d'une même phrase, ou des phrases ou des propositions différents*" (koordinasi dan subordinasi adalah dua proses yang berbeda untuk menghubungan unsur-unsur baik kata-kata maupun kelompok kata dalam satu kalimat atau menghubungkan kalimat atau menghubungkan klausa yang berbeda).

Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa konjungsi subordinasi dan konjungsi koordinasi dalam kalimat majemuk bertingkat dapat menghubungkan unsur-unsur dalam suatu bacaan atau paragraf seperti menghubungkan antar klausa, atau antar kata-kata atau kelompok kata.

Tabel 2.1 Contoh Penggunaan Konjungsi Subordinasi dan Koordinasi Bescherelle (1997, p.202)

Conjonction	**Contoh Kalimat**	**Penjelasan**
Conjonction de Subordination	*Il a dit* ***que*** *Pierre l'avait injurié* "Dia berkata bahwa Pierre terluka	Dari contoh tersebut, terdapat dua klausa dalam kalimat tersebut yang dihubungkan oleh konjungsi subordinasi *que*. Klausa utama dalam kalimat tersebut adalah *il a dit* sedangkan klausa bawahan ialah *Pierre l'avait injurié*
Conjonction de Coordination	*Il avait vu Pierre* ***mais*** *il ne l'avait pas salué* "Dia telah melihat Pierre tetapi dia tidak menyapanya"	Dari contoh tersebut, terdapat dua klausa dalam kalimat tersebut yang dihubungkan oleh konjungsi koordinasi *mais*. Klausa utama dalam kalimat tersebut adalah *il*

Sedangkan pengertian penanda *juxtaposition* menurut Bescherelle (1997, p.202) ialah "*dans tous les cas où il y a mise en relation sans utilisation de mots de liaison, on parlera de juxtaposition*" (dalam setiap kasus, jika tidak ditemukan kata hubung dalam kalimat, maka biasanya digunakan *juxtaposition*). Contoh penggunaan penanda *juxtaposition* ialah *il n'est pas venu, il était malade* (Dia tidak datang karena dia sakit), Bescherelle (1997, p.202). Dalam bahasa lisan untuk mendapatkan makna dari kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan penanda *juxtaposition* dibutuhkan jeda agar peristiwa antar klausa dapat diketahui lawan bicara.

Dari beberapa uraian pendapat mengenai *les phrases complexes* atau kalimat majemuk bertingkat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah sebuah kalimat yang terdiri dari beberapa klausa . Hubungan antar klausa tersebut dapat dipisah dengan penggunaan konjungsi subordinasi atau koordinasi serta penanda *juxtaposition*. Berdasarkan uraian pendapat tersebut, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada penggunaan konjungsi subordinasi hubungan sebab-akibat dalam kalimat majemuk bertingkat, dengan alasan, masalah dalam penelitian menganalisis klausa hubungan sebab-akibat dalam novel *Alice au pays des merveilles*. Konjungsi subordinasi hubungan sebab-akibat memiliki keterkaitan satu sama lain antar klausa. Penjelasan mengenai konjungsi subordinasi hubungan sebab-akibat akan lebih diulas dalam subbab selanjutnya.

2.1.2 Klausa

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kalimat majemuk bertingkat terdiri dari dua klausa. Pengertian klausa dijelaskan oleh Keraf (1991, hal. 181) "suatu konstruksi yang sekurang-kurangnya terdiri atas dua kata, yang mengandung hubungan fungsional subjek-predikat, dan secara fakultatif, dapat diperluas dengan beberapa fungsi lain, seperti objek dan keterangan-keterangan lain". Perluasan fungsi-fungsi dalam konstruksi kalimat khususnya kalimat majemuk bertingkat, dapat digambarkan melalui bagan di bawah ini

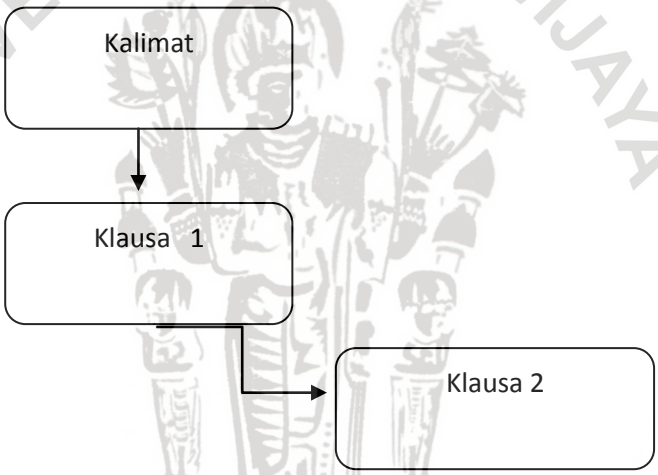

Gambar 2.1 Konstruksi Kalimat Majemuk Bertingkat (Sumber: Alwi, 2003, hal.389)

Dalam bagan tersebut,dapat disimpulkan bahwa klausa 2 berkedudukan sebagai konstituen klausa 1. Klausa 2 yang berkedudukan sebagai konstituen klausa 1 disebut klausa klausa bawahan (*proposition subordonnée*), sedangkan klausa 1, tempat dilekatkannya klausa 2 disebut sebagai klausa utama *(proposition principale*).

Klausa bawahan dapat pula disebut sebagai klausa adverbial dalam arti sebagai keterangan. Istilah klausa adverbial juga sepadan dengan istilah dalam bahasa Prancis yakni *proposition adverbiale* yang disampaikan oleh Grevisse, (1978, p.1460) "*les propositions adverbials sont des propositions qui sont introduites par des conjonctions de subordination diverses (rarement-que seul) et qui, dans la plupart des cas (voir ci-dessous), jouent dans la phrase le rôle de compléments non essentiels et adverbiaux de verbes*" (klausa adverbial adalah klausa yang diawali oleh konjungsi subordinasi berbeda (terkadang konjungsi subordinasi tunggal) dan dalam beberapa kasus terdapat di awal kalimat dengan memuat pelengkap bawahan dan adverbial dari kata kerja). Untuk menghubungkan klausa adverbial atau klausa bawahan dengan klausa utama diantaranya terdapat konjungsi yang merupakan kajian dalam penelitian, yakni konjungsi sebab atau *conjonction de la cause* dan konjungsi akibat atau *conjonction de la conséquance*. Berikut ini contoh penggunaan klausa bawahan dalam kalimat

Il a quitté la réunion parce qu'il était vexé (dia keluar dari pertemuan karena dia jengkel). Dalam kalimat tersebut terdapat dua klausa, (1) klausa utama *Il a quitté la réunion* dan (2) klausa bawahan *il était vexé* dengan diikuti oleh konjungsi hubungan sebab yakni *parce que*.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan istilah klausa utama dan klausa bawahan dalam kalimat majemuk bertingkat disebabkan beberapa alasan, yakni klausa bawahan atau klausa adverbial merupakan klausa yang di dalamnya memuat konjungsi hubungan sebab-akibat. Selain itu klausa bawahan merupakan

perluasan bentuk dari klausa utama yang memuat informasi hubungan sebab-akibat dari klausa bawahan.

2.1.3 Konjungsi

Kalimat majemuk bertingkat memiliki dua klausa atau lebih yang saling berhubungan yang dapat dihubungkan oleh konjungsi. Menurut Olivier (1978, p.345) "*une conjonction est un mot qui sert à joindre deux mots ou deux groupes de mots*"(konjungsi adalah bentuk kata yang menggabungkan dua kata atau dua kelompok kata).

Masih menurut Olivier, (1978, p.345) "*les conjonctions et les locutions conjonctives (formées de plusieurs mots) se divisent en deux categories*" (konjungsi dan frase konjungtiva (dibentuk oleh beberapa kata) dapat dibagi menjadi dua kategori). Kategori yang dimaksud oleh Olivier adalah

a. *Les conjonctions de coordination* atau konjungsi koordinasi*:*

Et, ou, ou bien, soit .... soit...., ni, car, en effet, cependant, toutefois, pourtant, puis, ensuite, alors, par consequent, c'est pourquoi ,mais, néanmois, par contre, sinon, donc, c'est-à-dire, comme, d'ailleurs, or, etc.

Olivier, (1978, p.345) membagi konjungsi koordinasi berdasarkan fungsinya, yakni:

- Konjungsi koordinasi menggabungkan dua hal yang sama :

Je suis content — Saya senang
Vous êtes content — Anda senang

→

Je suis content ***comme*** *vous* — Saya senang seperti anda
Vous êtes content ***comme*** *moi* — Anda senang seperti saya

- Konjungsi koordinasi menggabungkan kalimat yang memiliki kesamaan keadaan*:*

Ex: Elle est allée à la bibliothèque ***et*** *puis elle est retournée chez elle "*Dia pergi ke perpustakaan kemudian pulang ke rumahnya".

b. *Les conjonctions de subordination* atau konjungsi subordinasi

Konjungsi subordinasi menggabungkan klausa utama dengan klausa bawahan. Sebagian besar konjungsi subordinasi ini disusun oleh kata penghubung "*que*". Konjungsi subordinasi yang diikuti bentuk indikatif, diantaranya : (1) *La cause* : *comme, parce que, puisque, étant donné que*, (2) *L'opposition* : *tandis que, alors que,* (3) *La condition* : *si, au cas où,* (4) *La conséquence* : *que, de sort que, en sorte que, de façon que,* (5) *Le temps*: *quand, lorsque, dès que, après que, depuis que,* (6) *La comparaison* : *plus que, moins que, autant que*

Pendapat Olivier tersebut kurang menjelaskan mengenai pengertian konjungsi koordinasi dan subordinasi, maka peneliti menambahkan pendapat Grevisse (1998, p.1556) mengenai pengertian konjungsi koordinasi dan subordinasi. Konjungsi koordinasi, yaitu "*un mot invariable chargé d'unir des elements de même statut, - soit des phrases ou des sous phrases, - soit à l'intérieur d'une phrase, des éléments de même function*" (kata yang bentuknya tetap dan berisi unsur-unsur berkedudukan sama, konjungsi ini menghubungkan kalimat-kalimat atau klausa -klausa, atau dalam sebuah kalimat yang unsur-unsurnya memiliki fungsi sama).

Sedangkan konjungsi subordinasi, yakni "*un mot invariable qui sert à unir deux élements de fonction différentes, dont l'un est une proposition (sujet ou complément)*" (kata yang bentuknya tetap dan berfungsi untuk menggabungkan dua unsur yang berbeda fungsinya, salah satunya merupakan klausa (subjek atau pelengkap).

Dari paparan di atas, peneliti menyimpukan bahwa fungsi dari konjungsi koordinasi, yakni menghubungkan unsur-unsur yang mempunyai fungsi yang sama sedangkan konjungsi subordinasi menghubungkan dua unsur yang berbeda fungsi. Konjungsi subordinasi dapat menyatakan hubungan sebab, perlawananan, kondisi, akibat, waktu dan perbandingan.

Pada penelitian ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada konjungsi subordinasi hubungan sebab-akibat. Pemilihan konjungsi subordinasi tersebut digunakan karena beberapa alasan, yakni dalam hubungan sebab-akibat tidak terdapat hubungan kesetaraan dan dalam konjungsi sebab-akibat hubungan antar klausa dapat menyebabkan atau mengakibatkan satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Alwi (2003, hal.388)

> Subordinasi menggabungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinasi itu tidak mempunyai kedudukan yang setara. Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara yang subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen klausa yang lain.

Selain itu penggunaan konjungsi subordinasi hubungan sebab-akibat memuat informasi. Informasi tersebut berupa peristiwa yang muncul dalam sebuah novel dapat menyebabkan atau mengakibatkan peristiwa yang lain. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Alwi (2003, hal.397) yang mengatakan "klausa yang mengikuti subordinator memuat informasi atau pernyataan yang dianggap sekunder oleh pemakai bahasa, sedangkan klausa yang lain memuat pesan utama kalimat tersebut".

2.1.3.1 Konjungsi Subordinasi Hubungan Sebab

Menurut Boularès (1997, p.138) konjungsi subordinasi hubungan sebab dintaranya:

- «*Parce que*» *répond à la question «pourquoi?»*. Konjungsi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "*pourqoi* " atau mengapa?.

  Contoh : *Il est allé voir le medecin parce qu'il avait de la fièvre depuis plusieurs jours.*

  (dia pergi ke dokter karena dia sakit flu sejak beberapa hari).

- «*Comme*» *se place en tête de la phrase et met la cause en valeur*. Konjungsi ini digunakan di awal kalimat dan menggunakan sebab suatu peristiwa.

  Contoh : *Comme il n'a pas plus depuis un mois, on est obligé d'arroser le jardin tous les jours.*

  (karena tidak ada hujan sejak sebulan, kami harus menyiram kebun setiap hari).

- *«Puisque» introduit une cause évidente pour celui qui parle et en general connue de l'interlocuteur*. Digunakan untuk memperlihatkan hubungan

antara sebab dan akibat yang sudah jelas. Secara umun ungkapan sebab yang dikemukakan sudah diketahui atau dikenal oleh lawan bicara.

Contoh : *Puisqu'il fait beau, déjeunons sur la terrase*!

(karena cuaca yang bagus, mari sarapan di teras rumah!)

- *«Étant donné que» introduit une cause connue de tous. Ces locutions se placent en tête de la phrase ou après la conséquence. Étant donne que s'emploie surtout à l'écrit*. Konjungsi ini menunjukkan hubungan sebab telah diketahui baik komunikan maupun komunikator, penggunaan konjungsi ini di awal kalimat atau setelah hubungan akibat dan kebanyakan dalam komunikasi tulis).

  Contoh : *Étant donné qu'il a 18 ans, il peut passer le permis de conduire.*

  (karena dia telah berusia 18 tahun, dia diperbolehkan menyetir.)

Dari pernyataan serta contoh yang telah diberikan, dapat disimpulkan bahwa konjungsi subordinasi hubungan sebab dapat dihubungkan oleh beberapa konjungsi seperti *parce que* (karena), *comme* (oleh karena), *puisque* (oleh karena), *étant donné que* (disebabkan), *du fait que* (disebabkan). Adapun terdapat dua konjungsi subordinasi hubungan sebab untuk menunjukkan hubungan sebab yang telah diketahui baik komunikan maupun komunikator yakni *puisque* (oleh karena), *étant donné que* (disebabkan), *du fait que* (disebabkan).

2.1.3.2 Konjungsi Subordinasi Hubungan Akibat

Konjungsi subordinasi hubungan akibat menurut Grevisse (1998, p.1482), yakni

- *De sort que, en sorte que, de façon que sont des locutions qui impliquaient primitivement la manière et qui en sont arrivées à pouvoir exprimer la conséquance.* Konjungsi *de sort que, en sorte que, de façon que* adalah frase yang melibatkan keterangan aslinya dan keterangan tersebut hadir dalam klausa untuk menyatakan akibat.

  Contoh : *Il a mangé goulûment, de sorte qu'il a été malade*

  (dia makan dengan rakus sehingga dia sakit).

- *Que s'emploie dans la langue familière, à la place de diverses autres conjonctions ou locutions conjonctives*. Konjungsi *que* digunakan dalam bahasa yang familiar, berada pada konjungsi atau frase konjungtiva.

  Contoh : *Comme elle dort, qu'il faut l'appeler si longtemps!* (HUGO, lég, LII)

  (karena dia tidur, maka harus memanggilnya cukup lama)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konjungsi *de sort que, en sorte que, de façon que* memiliki kesamaan dalam hal fungsi penggunaannya. Konjungsi *que* digunakan dalam bahasa familiar, konjungsi ini berada pada frase konjungtiva atau dapat disebut pula klausa bawahan.

2.1.3 Penyesuaian Kala Lampau dalam Kalimat Majemuk

Dalam suatu bentuk cerita, pembaca dapat memahami jalan cerita serta memahami isi cerita melalui kronologi peristiwa yang dimunculkan. Kronologi peristiwa tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat karena kalimat majemuk bertingkat terdiri dari beberapa klausa yang dapat menggambarkan beberapa kejadian. Penggunaan kala lampau dalam kalimat majemuk bertingkat harus disesuaikan dengan jalan cerita.

Seperti yang telah diulas sebelumnya pada subbab latar belakang, Olivier (1978, p. 309) menyatakan bahwa *concordance de temps* ialah*"le rapport entre le temps du verbe de la subordonnée et le temps du verbe de la principale dont il dépend"*(hubungan antara kala dari kata kerja dalam klausa bawahan dan kala dari kata kerja dalam klausa utama yang saling berketergantungan).

Maksud dari saling berketergantungan dalam pengertian tersebut adalah antara kata kerja yang digunakan dalam klausa utama dengan kata kerja dalam klausa bawahan harus serasi. Oleh karena kala ditandai dengan tiga bentuk kala, yakni *présent, passé* dan *futur* maka *concordance de temps* juga disesuaikan dengan ketiga kala tersebut. Kala *présent* dikenal dengan *action simultanéité,* kala *passé* yang dikenal dengan *action antériorité* dan kala *futur* yang dikenal dengan *action postériorité*.

Menurut Boularès (2002, p.170) penggunaan *action concordance de temps du passé* dapat dibagi berdasarkan penggunaan kata kerja berdasarkan kala. Hal tersebut dapat digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 2.1 Penggunaan *Concordance de temps du passé* pada kalimat majemuk

Proposition Principale **Klausa Utama**	**Proposition Subordonnée** **Klausa bawahan**	**Les Phrases** **Kalimat**
Le verbe est au passé compose, imparfait, passé simple *J'ai su* *Je savais* *Je sus*	*Action Simultanéité* *Imparfait*	*Qu'il faisait beau*
	Action Antériorité *Plus-que-parfait* *Plus-que-parfait récent*	*Qu'il avait fait beau* *Qu'il venait de faire beau*
	Action Postériorité *Conditionnel présent* *Future proche dans le passé*	*Qu'il ferait beau* *Qu'il allait faire beau*

Dari tabel yang telah diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada *action simultanéité*, klausa bawahan menggunakan kata kerja kala *imparfait*. Hal tersebut dikarenakan kejadian pada klausa bawahan terjadi bersamaan dengan kejadian pada klausa utama yang dapat menggunakan kata kerja kala *passé composé, imparfait* atau *passé simple* .

Selanjutnya pada *action antériorité*, klausa bawahan menggunakan kata kerja kala *plus-que-parfait* atau *plus-que-parfait récent*. Hal tersebut dikarenakan kejadian pada klausa bawahan terjadi sebelum kejadian pada klausa utama yang dapat menggunakan kata kerja kala *passé composé, imparfait* atau *passé simple*.

Lain halnya saat *action postérieorité*, klausa bawahan menggunakan kata kerja kala *conditionnel présent* atau *future proche dans le passé*. Hal tersebut dikarenakan kejadian pada klausa bawahan terjadi setelah kejadian pada klausa utama yang dapat menggunakan kata kerja kala *passé composé, imparfait* atau *passé simple*.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *concordance de temps* dalam kalimat majemuk bertingkat adalah bentuk penyesuaian yang

memiliki aturan, yakni antara kata kerja pada klausa bawahan dan kata kerja pada klausa utama harus sesuai, terlihat dalam *action concordance de temps du passé* digunakan untuk menandai (1) *action simultanéité* dengan penggunaan kata kerja kala *imparfait* yang menyatakan kejadian dalam klausa bawahan terjadi bersamaan dengan kejadian dalam klausa utama, (2) *action antériorité* dengan penggunaan kata kerja kala *plus-que-parfait* atau *plus-que parfait récent* yang menandakan kejadian dalam klausa bawahan terjadi sebelum kejadian dalam klausa utama. (3) *action postériorité* dengan penggunaan kata kerja kala *conditionnel présent* atau *futur proche dans le passé* yang menandakan kejadian dalam klausa bawahan terjadi setelah kejadian dalam klausa utama.

2.1.4 Pemplotan atau Alur

Sebuah novel memiliki beberapa unsur intrinsik diantaranya penokohan, alur, perwatakan dan latar. Alur dalam novel merupakan unsur pembangun dalam cerita, hal ini dikarenakan alur memberikan gambaran mengenai rangkaian peristiwa dalam cerita. Rangkaian peristiwa inilah yang nantinya dapat dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian, yakni *action* dalam *concordance de temps du passé*, sehingga pembaca dapat mengetahui kronologis peristiwa yang muncul dalam novel.

Alur dalam cerita dapat dibagi dalam dua jenis, yakni: alur lurus, maju, atau bisa juga disebut progresif dan alur sorot-balik, mundur atau bisa juga disebut alur regresif. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 154), alur progresif ialah "peristiwa (-peristiwa) yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau:menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang

kemudian". Dari pendapat Nurgiyantoro tersebut, hubungan alur mundur dapat dikaitkan dengan salah satu *action* dalam *concordance de temps du passé*, yakni *action antériorité*. Pernyataan tersebut didasari pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa *action antériorité* menandakan suatu peristiwa terjadi setelah peristiwa yang lainnya terjadi. Peneliti mengemukakan bahwa hubungan keterkaitan antara alur mundur dengan *action antériorité* terlihat saat peristiwa pada klausa bawahan yang ditandai dengan penggunaan kata kerja kala *plus-que-parfait* atau *plus-que-parfait récent* telah mengakibatkan munculnya peristiwa pada klausa utama yang menggunakan kata kerja kala *passé simple, passé compose* atau *imparfait*.

> Sedangkan, alur regresif menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 154)
>
> Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar) merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Dalam plot jenis ini, pembaca belum lagi dibawa masuk-mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan itu, yang kesemuanya itu dikisahkan justru sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi sesudahnya.

Dari pendapat tersebut, hubungan alur maju dapat dikaitkan dengan salah satu *action* dalam *concordance de temps du passé*, yakni *action postériorité*. Pernyataan tersebut didasari pendapat sebelumnya yang menyatakan bahwa *action postériorité* menandakan suatu peristiwa terjadi setelah peristiwa yang lainnya.

Peneliti berpendapat bahwa hubungan keterkaitan antara alur maju dengan *action postériorité* terlihat saat peristiwa pada klausa bawahan yang ditandai dengan penggunaan kata kerja kala *future proche dans le passé* dan *conditionnel*

présent akan mengakibatkan peristiwa pada klausa utama yang menggunakan kata kerja kala *passé simple*, *passé composé* atau *imparfait*.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, peneliti membatasi penelitian mengenai bentuk alur cerita yang hadir pada klausa hubungan sebab-akibat dalam kalimat majemuk bertingkat dan bukan pada keseluruhan isi novel. Klausa hubungan sebab-akibat yang dianalisis dibatasi pada penggunaan kata kerja lampau serta konjungsi subordinasi. Pada subbab selanjutnya, akan diberikan contoh analisis alur cerita yang hadir pada klausa hubungan sebab-akibat dalam kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan *concordance de temps du passé* dalam beberapa novel.

2.1.5 *Concordance de Temps du Passé* pada Klausa Hubungan Sebab-Akibat

Pengetahuan *concordance de temps du passé* untuk memahami klausa hubungan sebab-akibat khususnya pada novel harus dikuasai oleh pembelajar bahasa Prancis dalam hal ini pembaca novel. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Indonesia tidak terdapat penyesuaian kala lampau pada kata kerja dalam klausa hubungan sebab-akibat. Pentingnya penguasaan materi *concordance de temps du passé* adalah agar pembaca dapat mengetahui alur dalam novel yang merangkai sebuah penceritaan.

Adapun cara untuk memahami penceritaan itu adalah dengan mengetahui *action* dalam *concordance de temps du passé´*yang dikaitkan dengan klausa hubungan sebab-akibat. Sebagai contoh, pada *action antériorité* kejadian pada klausa bawahan telah menyebabkan atau mengakibatkan kejadian pada klausa utama. Selanjutnya pada *action simultanéité* kejadian pada klausa bawahan

bersamaan menyebabkan dan mengakibatkan kejadian pada klausa utama. Lain halnya pada *action postériorité* kejadian pada klausa bawahan akan menyebabkan dan mengakibatkan kejadian pada klausa utama, seperti diuraikan dalam contoh berikut ini :

a. *Sophie : apercevant Marguerite. – Ah ! qu'est-ce que c'est que cette petite ? je ne l'ai pas encore vue.*

Camille : C'est notre petite amie, et une bonne petite fille ; tu ne l'as pas encore vue, parce qu'elle ***était*** *malade quand nous avons été te voir n'a pu venir avec nous, …* (Ségur, *Les petites filles Modèles*, p.34)

(Dia teman kecil kami dan dia anak yang baik ; kamu belum pernah melihatnya karena dia sakit pada saat kita bertemu…)

Dari kalimat tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa klausa bawahan menggunakan kata kerja kala *imparfait* "***était***" sedangkan klausa utama menggunakan kata kerja kala *passé composé* "***as vue***". Adapun konjungsi *parce que* sebagai penanda klausa tersebut berfungsi untuk menyatakan sebab. Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan hubungan antar dua klausa dengan dua kala, yakni *imparfait* dan *passé composé* menunjukkan pemahaman makna dan alur bahwa suatu peristiwa menyebabkan secara bersamaan munculnya peristiwa yang lain. Jika dikaitkan dengan penggalan cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa keadaan Margueritte sedang sakit terjadi bersamaan dengan peristiwa pertemuan antara Sophie dan Camille. Hal itu mengakibatkan Sophie belum pernah bertemu dengan Margueritte. Dengan demikian peristiwa pada saat Sophie melihat

Margueritte yakni pada kalimat "*apercevant Marguerite – Ah! Qu'est-ce que c'est que cette petite? Je ne l'ai pas encore vue*", Margueritte sudah sembuh.

b. *Comme j'**étais entré** avec mon parapluie mouillé, il me l'**ôta** lui- même des mains pour le reporter au vestibule* (Renard, *Poil de Carotte,* p.101) (karena saya telah masuk bersama payung saya yang basah, dia mengeluarkan saya dengan tangannya sampai ke lorong pintu masuk).

Peneliti berpendapat dari potongan kalimat tersebut bahwa klausa bawahan menggunakan kata kerja kala *plus-que-parfait* " ***étais entré***" sedangkan klausa utama menggunakan kata kerja kala *passé simple* "**ôta**". Adapun konjungsi *comme* berfungsi untuk menyatakan sebab. Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan hubungan antar dua klausa dengan dua kala yakni *plus-que-parfait* dan *passé simple* menunjukkan pemahaman makna dan alur bahwa suatu peristiwa telah menyebabkan munculnya peristiwa yang lain, atau dapat diartikan sebagai bentuk hubungan alur mundur dalam novel. Jika dikaitkan dengan penggalan cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa Poil de Carotte telah masuk ke dalam ruangan M. Lègris dengan payungnya yang basah. Peristiwa masuknya Poil de Carotte ke dalam ruangan M. Lègris dengan payung yang basah terjadi sebelum M. Lègris mengeluarkan Poil de Carotte dengan tangannya sendiri sampai ke lorong pintu masuk.

c. *Mais ce serment qu'elles me faisaient me libérait en les lien. Du moment qu'elles n'**appartiendraient** à personne je pouvais alors me décider à rompre, ce qui, autrement, m'était presque toujours impossible* (Camus, *La Chute,* p.67 dikutip dari Susanto 2007, hal. 46) (namun sumpah yang mereka buat demi saya

ini justru memberikan kebebasan pada saya untuk selalu bersama mereka. Begitu mereka "bebas" saya bisa memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang selama ini mustahil saya lakukan)

Peneliti menyimpulkan dari penggalan cerita tersebut bahwa klausa bawahan ditandai oleh kata kerja kala *conditionnel présent* " ***appartiendraient***" sedangkan klausa utama terlihat dari hadirnya kata kerja kala *imparfait* "*pouvais*". Selanjutnya, konjungsi *que* berfungsi untuk menyatakan akibat. Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan hubungan antar dua klausa dengan dua kala yakni *conditionnel présent* dan *imparfait* menunjukkan pemahaman makna dan alur bahwa suatu peristiwa akan menyebabkan munculnya peristiwa yang lain. Dengan demikian, hubungan alur yang muncul dari penggalan cerita tersebut ialah alur maju. Jika dikaitkan dengan penggalan cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa "mereka" tidak "bebas" maka "saya" akan memutuskan hubungan yang selama ini mustahil saya lakukan. Dengan demikian, peristiwa "mereka" tidak "bebas" akan terjadi setelah "saya" dapat memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang selama ini mustahil saya lakukan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, penelitian terdahulu berguna untuk pembanding sekaligus referensi bagi penelitian ini. Penggunaan referensi ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk mengembangkan ide baik dalam kajian kepustakaan, metode maupun teknik analisis. Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi penelitian ini diantaranya

"Analisis kesalahan penggunaan konjungsi (*la conjonction*) bahasa prancis (Studi Deskriptif Terhadap Mahasiswa Semester VII Program Pendidikan Bahasa Prancis JPBA FPBS UPI Tahun Ajaran 2007/2008)" oleh Kiki Rosdyana jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2008. Penelitian tersebut membahas tentang tingkat kesalahan mahasiswa menggunakan konjungsi, baik konjungsi koordinasi maupun konjungsi subordinasi penujuk keaadan dan menganalisis jenis-jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa, faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan-kesalahan, dan upaya-upaya yang dilakukan mahasiswa untuk mengatasi kesalahan dalam menggunakan konjungsi tersebut. Sumber data dari penelitian tersebut, yakni seluruh mahasiswa semester VII Program Pendidikan Bahasa Prancis JPBA FPBS UPI tahun ajaran 2007/2008 dengan sampel 25 mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis penggunaan konjungsi. Sedangkan perbedaannya adalah pada sumber data yang digunakan yang berupa klausa hubungan sebab-akibat dalam kalimat majemuk bertingkat pada novel *Alice au pays de merveilles*.

Selanjutnya, penelitian terdahulu yang kedua ialah "*Temps, mode et aspect les Créoles des Caraibes à base lexicale française*" oleh Karen Lyda Mccrindle degree of Doctor of Philosophy Graduate Department of French Language and Literature University of Toronto. Penelitian ini membahas waktu, modus, aspek atau teori *Temps, mode, aspect* (TMA) yang dikaitkan dengan ambiguitas serta masalah-masalah dalam sistem bahasa verbal dengan sumber data berupa sistem bahasa Prancis kreol. Jika dilihat secara seksama penelitian tersebut memiliki

persamaan, yakni sama-sama menganalisis penggunaan waktu. Sedangkan perbedaannya ialah sumber data berupa novel *Alice au pays des merveilles*.

BAB III
METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang metode dan langkah-langkah penelitian yang harus dilakukan peneliti guna memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Hal-hal yang akan dibahas antara lain (1) jenis penelitian, (2) sumber data, (3) pengumpulan data, dan (4) analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif menurut Nazir (2003, hal.54-55) metode deskriptif adalah

> Metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas perstiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Pernyataan Nazir tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan fenomena berupa klausa hubungan sebab-akibat pada kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan kata kerja kala lampau dalam novel *Alice au pays des merveilles*

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sukmadinata (2010, hal.60), "penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok". Berdasarkan definisi tersebut, penulis mendeskripsikan fenomena berupa klausa hubungan sebab-akibat pada kalimat majemuk yang menggunakan kata kerja bentuk kala lampau yang dihubungkan dengan teori-teori yang terkait dengan *action concordance de temps du passé*, yakni *action antériorité, postériorité, simultanéité.*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena peneliti akan mendeskripsikan fenomena mengenai *concordance de temps du passé* pada klausa hubungan sebab-akibat dalam novel *Alice au pays des merveilles* dan alur pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan kata kerja lampau dalam novel *Alice au pays des merveilles* bila. Klausa-klausa hubungan sebab-akibat dalam novel *Alice au pays des merveilles* karya Lewis Carroll tersebut selanjutnya akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait *action concordance de temps du passé*, yakni *action antériorité, postériorité, simultanéité* agar nantinya dapat diketahui bentuk alur yang muncul.

3.2 Sumber Data

Menurut Sugiyono (2010, hal.193), pengumpulan data dalam sebuah penelitian dapat menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. ''Sumber data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder, yakni sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen''.

Sesuai dengan pengertian tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer berupa klausa hubungan sebab-akibat dalam novel *Alice au pays des merveilles* karya Lewis Carroll.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena pengumpulan data adalah proses yang tersusun dan terencana untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan metode studi pustaka, yakni membaca dan metode dokumentasi, yakni mencatat. Metode membaca digunakan peneliti untuk mengetahui klausa hubungan sebab-akibat dalam novel *Alice au pays des merveilles*. Peneliti juga membaca literatur tambahan seperti buku penunjang yang mengkaji klausa hubungan sebab-akibat dalam kalimat majemuk bertingkat. Untuk metode mencatat, peneliti mencatat sumber data yang berhubungan dengan klausa hubungan sebab-akibat bila dikaitkan dengan *action concordance de temps du passé*.

3.4 Analisis Data

Untuk menjawab rumusan permasalahan, peneliti menganalisis data yang telah didapatkan dari novel *Alice au pays des merveilles* dengan cara sebagai berikut :

1. Mendata klausa hubungan sebab dan klausa hubungan akibat.
2. Menghubungkan klausa-klausa tersebut ke dalam *action concordance de temps du passé*, yakni *antériorité*, *simultanéité* dan *postériorité* serta alur maju atau alur mundur.
3. Hasil temuan yang didapatkan dari analisis data tahap kedua tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk pendeskripsian secara terperinci.
4. Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana *concordance de temps du passé* dalam klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat pada novel *Alice au pays des merveilles*

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil analisis sumber data akan disajikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah dengan berpedoman pada teori yang ada. Data yang telah terhimpun sejumlah 24 data kalimat majemuk bertingkat dalam bentuk kala lampau yang terdiri dari 22 *action simultanéité*, yakni hubungan sebab-akibat yang terjadi bersamaan, 2 *action antériorité*, yakni hubungan sebab-akibat kala lampau dan penulis tidak menemukan *action postériorité*. Peneliti tidak menampilkan keseluruhan data yang telah terhimpun. Beberapa data memiliki penjelasan yang serupa sehingga peneliti membatasi data yang ditampilkan, yakni 9 *action simultanéité* dan 2 *action antériorité* agar data hasil temuan lebih terfokus dalam pembahasan namun dapat mewakili keseluruhan data temuan tersebut.

4.1 *Action Simultanéité*

Seperti yang telah diulas sebelumnya, peneliti menampilkan 9 data *action simultanéité*. *Action simultanéité* menunjukkan hubungan alur bahwa antara kejadian dalam klausa bawahan yang menggunakan kata kerja kala *imparfait* dapat menyebabkan atau mengakibatkan secara bersamaan kejadian pada klausa utama yang menggunakan kata kerja kala *passé composé, passé simple,* atau *imparfait*. Terjadinya kejadian pada klausa bawahan dan kejadian pada klausa utama secara bersamaan dapat menimbulkan hubungan sebab atau akibat yang

bergantung kepada konjungsi sebagai penanda hubungan kedua klausa tersebut. Konjungsi sebagai penanda hubungan sebab antar klausa diantaranya *comme, parce que, puisque, étant donné que* dan konjungsi hubungan akibat antar klausa diantaranya *que, de sort que, en sorte que, de façon que*. Peneliti mengklasifikasikan data temuan mengenai *action simultanéité* dalam tabel berikut

Tabel 4.1 Jumlah Data Temuan Penggunaan *Action Simultanéité*

Klausa Bawahan	Konjungsi								Klausa Utama	Jumlah Data
	Comme	*parce que*	*puisque*	*étant donné que*	*que*	*de sorte que*	*en sorte que*	*de façon que*		
Imparfait	7	2	-	-	-	-	-	-	*Passé composé*	
									Imparfait	3
									Passé simple	6

Dari temuan data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan kata kerja kala *imparfait* pada klausa bawahan dapat menyebabkan atau mengakibatkan terjadinya peristiwa pada klausa utama. Dari tabel tersebut, peneliti menyajikan klausa utama yang menggunakan kata kerja kala *imparfait* sebanyak 3 data dan klausa utama yang menggunakan kata kerja kala *passé simple* sebanyak 6 data. Klausa-klausa tersebut ditandai dengan penanda hubungan sebab sebanyak 9 data, yakni konjungsi *comme* sebanyak 7 data dan konjungsi *parce que* sebanyak 2 data. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menampilkan 9 data berupa hubungan sebab-akibat kala lampau yang terdapat dalam novel *Alice au pays des merveilles* dengan pembagian berupa klausa utama dengan penggunaan kata kerja kala *imparfait* sebanyak 3 data dan klausa utama dengan penggunaan kata kerja kala *passé simple* sebanyak 6 data.

4.1.1 Klausa Utama dengan Penggunaan Kata Kerja Kala *Imparfait*

Penulis menemukan tiga data temuan berupa klausa utama (KU) dengan penggunaan kata kerja kala *imparfait* terjadi bersamaan dengan klausa bawahan (KB) dengan penggunaan kata kerja kala *imparfait* yang menimbulkan hubungan alur bahwa kejadian antar klausa yang terjadi bersamaan. Berikut ini hasil penelitian peneliti dalam mengaitkan klausa hubungan sebab-akibat dengan *concordance de temps du passé* dalam novel *Alice au pays des merveilles*.

Data 1

Potongan cerita di bawah ini, menggambarkan percakapan antara la Simili-Tortue dengan Alice. La Simili-Tortue menceritakan saat ia bersekolah di laut, penguasa laut merupakan kura-kura jantan dan mereka memanggilnya la Tortue Grecque.

Nous l'appelions la Tortue Grecque parce qu'elle savait le grec, répondit la Simili-Tortue avec colère (hal.132) (kami memanggilnya kura-kura Yunani karena dia bisa berbahasa Yunani, jawab Simili-Tortue dengan kesal).

KU : *nous l'appelions la Tortue Grecque*
KB : *elle savait le grec*
Konjungsi : *parce que*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Kalimat di atas mengandung *action simultanité* dilihat dari klausa utama yang menggunakan kata kerja kala *imparfait* "***appelions***" dan klausa bawahan yang menggunakan kata kerja kala *imparfait* "***savait***". Sementara itu, konjungsi *parce que* sebagai penanda klausa bawahan berfungsi menandakan sebab " dia bisa berbahasa Yunani". Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan antara dua kala yakni *imparfait* dalam kedua klausa yang menggambarkan pemahaman bahwa terdapat *action simultanéité*. *Action simultanéité* terlihat pada saat la

Simili-Tortue tahu segala hal tentang Yunani sehingga sebagai akibatnya kami memanggilnya kura-kura Yunani. Keadaan la Simili-Tortue mengetahui segala hal tentang Yunani menyebabkan secara bersamaan kami memanggilnya kura-kura Yunani.

Data 2

Kalimat di bawah ini menceritakan bentuk narasi dari penulis yang menjelaskan saat Alice akan menyusul kucing tanpa senyuman, dia menyadari bahwa rumah di hadapannya adalah rumah dari Lièvre de Mars.

...elle pensa que c'était bien sa maison parce que les cheminées étaient en forme d'oreilles... (hal.85) (...dia berpikir bahwa itu benar-benar rumahnya karena cerobong asap yang berbentuk seperti telinga...).

KU : *c'était bien sa maison*
KB : *les cheminées étaient en forme d'oreilles*
Konjungsi : *parce que*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Kalimat tersebut menunjukkan *action simultanéité* yang menunjukkan pemahaman makna dan alur bahwa suatu peristiwa terjadi bersamaan dengan peristiwa lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata kerja kala *imparfait* "***était***" pada klausa utama dan penggunaan kata kerja kala *imparfait* "***étaient***" pada klausa bawahan. Adapun konjungsi *parce que* sebagai penanda klausa bawahan menunjukkan hubungan sebab "cerobong asap yang berbentuk seperti telinga". Dua klausa tersebut memuat kata kerja kala *imparfait*, yakni pada klausa utama "*était*" serta pada klausa bawahan "*étaient*" yang bermakna sebuah deskripsi keadaan, bukan bermakna tindakan. Penulis mengasumsikan bahwa *action simultanéité* terlihat saat Alice melihat cerobong asap yang berbentuk seperti telinga maka dia berpikir bahwa itu benar-benar rumahnya. Hal ini berarti

bahwa keadaan cerobong asap yang berbentuk seperti telinga menyebabkan secara bersamaan dia berpikir bahwa itu benar-benar rumahnya.

Data 3

Penggalan kalimat tersebut menunjukkan narasi penulis yang menggambarkan keadaan dalam ruang sidang di mana Alice telah membaca beberapa buku dan mengetahui bahwa seseorang tersebut adalah hakim karena ia mengenakan rambut palsu.

Comme il portait sa couronne par-dessus sa perruque, il avait l'air très mal à l'aise d'élégance (hal.152) (karena dia memakai mahkota di atas rambut palsunya, dia terlihat jelek).

KU : *il avait l'air très mal à l'aise, et cet attirail était totalement dépourvu d'élégance*
KB : *il portait sa couronne par-dessus sa perruque*
Konjungsi : *comme*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Kalimat tersebut menunjukkan *action simultanéité* didasari oleh kala *imparfait* pada kedua klausa yang menunjukkan pemahaman makna dan alur bahwa suatu peristiwa terjadi bersamaan dengan peristiwa lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata kerja kala *imparfait "**portait**"* pada klausa bawahan dan penggunaan kata kerja kala *imparfait* "***avait**"* pada klausa utama. Adapun konjungsi *comme* sebagai penanda klausa bawahan menunjukkan hubungan sebab "dia memakai mahkota di atas rambut palsunya" dan penanda *juxtaposition* berupa tanda koma sebagai penanda akibat "dia memakai mahkota di atas rambut palsunya". Dua klausa tersebut memuat kata kerja kala *imparfait*, yakni pada klausa utama "*portait*" serta pada klausa bawahan "*avait*" yang bermakna sebuah deskripsi keadaan, bukan bermakna tindakan. Peneliti

mengasumsikan bahwa *action simultanéité* terlihat saat hakim memakai mahkota di atas rambut palsunya maka hakim terlihat jelek dan tampilannya benar-benar tidak elegan. Hal ini berarti bahwa keadaan hakim memakai mahkota di atas rambut palsunya menyebabkan hakim terlihat jelek dan tampilannya benar-benar tidak elegan

4.1.2 Klausa Utama dengan Penggunaan Kata Kerja Kala *Passé Simple*

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menemukan data temuan berupa klausa utama dengan penggunaan kata kerja kala *passé simple* terjadi bersamaan dengan klausa bawahan dengan penggunaan kata kerja kala *imparfait* yang menimbulkan hubungan alur bahwa kejadian antar klausa terjadi bersamaan. Berikut ini hasil penelitian peneliti dalam mengaitkan antara klausa hubungan sebab-akibat dengan *concordance de temps du passé* dalam novel *Alice au pays des merveilles*.

Data 4

Kalimat di bawah ini merupakan bentuk narasi dari penulis yang menceritakan keadaan Alice bingung sesaat setelah ia memperkenalkan diri kepada les Antipattes.

Comme il n'y avait rien d'autre à faire, Alice se remit bientôt à parler (hal.9)
(karena tidak ada hal lain yang ia kerjakan, Alice mulai berbicara).

KU : *Alice se remit bientôt à parler*
KB : *il n'y avait rien d'autre à faire*
Konjungsi : *comme*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Klausa bawahan dari kalimat tersebut rmenggunakan kata kerja *imparfait* "***avait***" sedangkan klausa utama menggunakan kata kerja *passé simple* "***se remit***". Penanda kedua klausa tersebut diantaranya konjungsi *comme* yang berfungsi untuk menyatakan sebab "tidak ada hal lain yang ia kerjakan" serta penanda *juxtaposition* berupa tanda koma sebagai penanda akibat "Alice mulai berbicara". Bentuk kata kerja kala *imparfait* "*avait*" pada klausa bawahan menunjukkan deskripsi, bukan suatu tindakan sedangkan bentuk kata kerja kala *passé simple* pada klausa utama, yakni *se remit* menunjukkan tindakan.

Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan hubungan antar dua klausa dengan dua kala, yakni *imparfait* dan *passé simple* menunjukkan pemahaman makna dan alur bahwa suatu peristiwa terjadi bersamaan dengan peristiwa lainnya atau *action simultanéité*. Jika dikaitkan dengan penggalan cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa karena Alice sudah tidak memiliki hal yang dikerjakan maka sebagai akibatnya Alice mulai kembali berbicara. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa peristiwa Alice sudah tidak memiliki hal yang dikerjakan menyebabkan secara bersamaan Alice mulai berbicara.

Data 5

Potongan cerita di bawah ini merupakan bentuk narasi dari penulis yang menceritakan Alice merasa panas karena ia bertambah besar dengan keadaan ruangan yang kecil.

...comme il faisait très chaud dans la pièce, elle se mit à s'éventer sans arrêt tout en parlant. (hal. 19) (...karena udara di dalam ruangan yang sangat panas, dia mulai berkipas tiada henti sambil berbicara).

KU : *elle se mit à s'éventer sans arrêt tout en parlan*t
KB : *il faisait très chaud dans la pièce*
Konjungsi : *comme*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Indikator *action simultanéité* ditunjukkan pada klausa bawahan yang menggunakan kata kerja bentuk kala *imparfait "**faisait**"* dan klausa utama yang menggunakan kata kerja bentuk kala *passé simple* "***se mit***". Klausa tersebut tidak hanya ditandai oleh konjungsi *comme* yang berfungsi menyatakan hubungan sebab "udara di dalam ruangan yang sangat panas" namun juga konjungsi hubungan akibat yang menandakan akibat dari "dia mulai berkipas tiada henti sambil berbicara" dengan ditandai hadirnya penanda *juxtaposition* berupa tanda koma.

Bentuk kata kerja *imparfait* pada klausa bawahan "*faisait*" bermakna sebuah deskripsi keadaan, bukan merupakan sebuah tindakan sementara bentuk kata kerja *passé simple* pada klausa utama "*se mit*" bermakna sebuah tindakan. Dari paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa keterkaitan hubungan antara klausa bawahan yang menggunakan kata kerja kala *imparfait* dengan klausa utama yang menggunakan kata kerja kala *passé simple* menunjukkan gambaran makna dan alur bahwa peristiwa terjadi bersamaan. Adapun *action simultanéité* ditunjukkan ketika keadaan udara di dalam ruangan yang sangat panas maka sebagai akibatnya Alice mulai berkipas tanpa henti sambil berbicara. Keadaan

udara di ruangan yang sangat panas tersebut menyebabkan secara bersamaan Alice mulai berkipas tanpa henti sambil berbicara.

Data 6

Penggalan cerita di bawah ini merupakan bentuk narasi penulis, yang menceritakan betapa bahagianya Alice melihat keanehan yang menimpa dirinya.

Comme elle semblait n'avoir aucune chance de pouvoir porter ses mains à sa tête, elle essaya d'amener sa tête jusqu'à elles (hal.63) (karena dia tidak dapat meletakkan tangannya di kepala, maka dia mencoba memutar kepalanya semampunya).

KU : *elle essaya d'amener sa tête jusqu'à elles*
KB : *elle semblait n'avoir aucune chance de pouvoir porter ses mains à sa tête*
Konjungsi : *comme*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Kalimat di atas mengandung *action simultanéité* yakni dengan hadirnya klausa bawahan yang menggunakan kata kerja *imparfait "**semblait**"* dan klausa utama yang menggunakan kata kerja *passé simple* "***essaya***". Klausa tersebut memiliki dua konjungsi diantaranya konjungsi *comme* yang berfungsi menunjukkan sebab "dia tidak dapat meletakkan tangannya di kepala". dan konjungsi penanda *juxtaposition* berupa tanda koma yang berfungsi menunjukkan akibat, "dia mencoba memutar kepalanya semampunya". Adapun bentuk kata kerja kala *imparfait "semblait*" pada klausa bawahan bermakna sebuah deskripsi keadaan dan bukan tindakan dan bentuk kata kerja kala *passé simple "essaya"* pada klausa utama bermakna sebuah tindakan. Dua kala yang terdapat dalam kalimat tersebut, yakni *imparfait* dan *passé simple* menimbulkan pemahaman makna dan alur bahwa kejadian terjadi bersamaan terlihat saat Alice tidak dapat meletakkan tangannya di kepala maka sebagai akibatnya Alice mencoba memutar

kepalanya semampunya. Hal tersebut berarti bahwa pada saat Alice tidak dapat meletakkan tangannya di kepala menyebabkan secara bersamaan Alice mencoba memutar kepalanya semampunya.

Data 7

Cuplikan cerita di bawah ini menunjukkan percakapan antara Alice dengan le Lapin,Alice senang mendengar bahwa la Duchesse menampar Ratu sehingga Ratu menjadi murka dan memenggal la Duchesse.

Comme Alice se mettait à rire aux éclats, il murmura d'une voix craintive (hal.113) (karena Alice tertawa terbahak-bahak, dia menggumam dengan lirih).

KU : *il murmura d'une voix craintive*
KB : *Alice se mettait à rire aux éclats*
Konjungsi : *comme*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Kejadian dalam kalimat di atas mengandung *action simultanéité* terlihat dari penggunaan kata kerja kala *imparfait "**se mettait**"* pada klausa bawahan dan penggunaan kata kerja kala *passé simple* "***murmura**"* pada klausa utama. Dari klausa tersebut terdapat penanda hubungan sebab-akibat dengan hadirnya konjungsi *comme* yang berfungsi menunjukkan sebab "Alice tertawa terbahak-bahak" serta penanda *juxtaposition* berupa tanda koma yang berfungsi menunjukkan akibat "dia menggumam dengan lirih". Dalam kalimat tersebut, kata kerja kala *imparfait* pada klausa bawahan bermakna sebuah deskripsi keadaan, bukan bermakna sebuah tindakan sementara kata kerja kala *passé simple* "*murmura*" pada klausa utama bermakna sebuah tindakan.

Dengan demikian, keterkaitan kala *imparfait* dengan *passé simple* menunjukkan deskripsi makna dan alur bahwa suatu peristiwa terjadi bersamaan

dengan peristiwa lainnya. Jika dikaitkan antara penjelasan potongan cerita dengan deskpripsi alur maka dapat disimpulkan bahwa *action simultanéité* terjadi saat Alice tertawa terbahak-bahak maka akibatnya kelinci menggumam dengan lirih. Hal tersebut dapat diartikan bahwa saat Alice tertawa terbahak-bahak menyebabkan secara bersamaan Kelinci menggumam dengan lirih.

Data 8

Cuplikan cerita di bawah ini merupakan narasi dari penulis yang menggambarkan saat itu Le Dodo tengah menunjukkan bidal yang indah dalam suatu pertemuan yang juga dihadiri oleh Alice. Alice merasa pertemuan itu terasa aneh namun karena semua orang termasuk para prajurit Le Dodo sangat antusias, Alice berusaha mengabaikan perasaannya tersebut.

…comme elle ne trouvait rien à répondre, elle se contenta de s'incliner et de prendre le dé, d'un air aussi grave que possible. (p.34) (...karena dia tidak menyahut perkataan le Dodo, Alice hanya dapat membungkukkan badan dan mengambil sarung jari tersebut, dengan raut wajah seserius mungkin).

KU : *elle se contenta de s'incliner et de prendre le dé, d'un air aussi grave que possible*
KB : *elle ne trouvait rien à répondre*
Konjungsi : *comme*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Kalimat tersebut menunjukkan *action simultanéité* didasari oleh hubungan antara dua kala yakni *imparfait* dan *passé simple* yang menunjukkan pemahaman makna dan alur bahwa suatu peristiwa terjadi bersamaan dengan peristiwa lainnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata kerja kala *imparfait "**trouvait**"* pada klausa bawahan dan penggunaan kata kerja kala *passé simple* "***se contenta***" pada klausa utama. Klausa tersebut memuat hubungan sebab-akibat dengan penanda sebab berupa konjungsi *comme* yang menyatakan sebab "dia

tidak menyahut perkataan le Dodo" sementara hubungan akibat ditandai oleh penanda *juxtaposition* berupa tanda koma yang menyatakan akibat" Alice hanya dapat membungkukkan badan dan mengambil sarung jari tersebut dengan raut wajah seserius mungkin". Adapun kata kerja kala *imparfait* "*trouvait*" pada klausa bawahan menunjukkan sebuah deskripsi keadaan dan bukan tindakan sedangkan kata kerja pada klausa utama kala *passé simple* "*se contenta*" menunjukkan sebuah tindakan. *Action simultanéité* terlihat saat Alice tidak menyahut perkataan Le Dodo sehingga berakibat dia hanya mampu membungkukkan badan serta mengambil sarung jari tersebut dengan raut wajah seserius mungkin. Peristiwa Alice tidak menyahut perkataan Le Dodo menyebabkan secara bersamaan Alice hanya mampu membungkukkan badan dan mengambil sarung jari tersebut dengan raut wajah seserius mungkin.

Data 9

Kalimat di bawah ini menceritakan saat Alice tiba di tempat ia menemukan Le Chat du Cheshire, dia menemukan algojo, raja dan ratu sedang bertikai dan mereka semua berbicara tiada henti.

...comme ils parlaient tous à la fois, elle eut beaucoup de mal à comprendre exactement ce qu'ils disaient... (hal.119) (...karena mereka terus berbicara, dia tidak dapat memahami keseluruhan apa yang ia ucapkan...).

KU : *elle eut beaucoup de mal à comprendre exactement ce qu'ils disaient*
KB : *ils parlaient tous à la fois*
Konjungsi : *comme*
Alur : dua kejadian terjadi bersamaan

Klausa bawahan dari kalimat tersebut terlihat dari penggunaan kata kerja kala *imparfait "**parlaient**"* dan klausa utama terlihat dari penggunaan kata kerja

kala *passé simple* "***eut***". Hadirnya konjungsi *comme* pada kedua klausa tersebut berfungsi menandakan hubungan sebab "mereka terus berbicara" sementara penanda hubungan akibat dari klausa tersebut tidak ditampilkan secara langsung dalam kalimat namun terlihat dari hadirnya penanda *juxtaposition*, yakni tanda koma yang menunjukkan akibat "dia tidak dapat memahami keseluruhan apa yang mereka ucapkan". Bentuk kata kerja kala klausa bawahan "*parlaient*" menunjukkan suatu deskripsi bukan menunjukkan suatu tindakan dan kata kerja kala *passé simple* pada klausa utama "*eut*" menunjukkan tindakan. Dari penjelasan tersebut, keterkaitan kala *imparfait* dan kala *passé simple* dalam kedua klausa menggambarkan pemahaman alur bahwa suatu peristiwa terjadi bersamaan dengan peristiwa yang lain atau *action simultanéité*. Peneliti menyimpulkan bahwa *action simultanéité* ditunjukkan saat mereka terus berbicara maka sebagai akibatnya Alice tidak dapat memahami keseluruhan apa yang mereka ucapkan. Hal ini berarti bahwa keadaan mereka terus berbicara menyebabkan secara bersamaan Alice tidak dapat memahami keseluruhan apa yang mereka ucapkan.

4.2 *Action Antériorité*

Seperti yang telah diulas sebelumnya, peneliti menemukan 2 data mengenai *action antériorité*. *Action antériorité* menunjukkan hubungan antara kejadian dalam suatu klausa yang menggunakan kata kerja kala *plus-que-parfait* dan *plus-que-parfait récent* telah menyebabkan atau mengakibatkan kejadian yang menggunakan kata kerja kala *passé composé, passé simple*, atau *imparfait*

pada klausa lainnya. Suatu klausa yang menunjukkan hubungan telah menyebabkan atau mengakibatkan munculnya kejadian pada klausa lainnya dapat bergantung kepada konjungsi sebagai penanda hubungan sebab atau akibat kedua klausa tersebut. Peneliti mengklasifikasikan data temuan mengenai *action antériorité* dalam tabel berikut

Tabel 4.2 Jumlah Data Temuan Penggunaan *Action Antériorité*

Klausa Bawahan	Konjungsi								Klausa Utama	Jumlah Data
	comme	*parce que*	*puisque*	*étant donné que*	*que*	*de sorte que*	*en sorte que*	*de façon que*		
Plus-que-parfait	1	-	-	-	-	-	-	-	*Passé composé*	-
									Imparfait	
									Passé simple	1
Plus-que-parfait recent	*Konjungsi*								Klausa Utama	Jumlah Data
	comme	*parce que*	*puisque*	*étant donné que*	*que*	*de sorte que*	*en sorte que*	*de façon que*		
	-	1	-	-	-	-	-	-	*Passé composé*	-
									Imparfait	-
									Passé simple	1

Penulis menemukan satu data temuan berupa klausa utama dengan penggunaan kata kerja kala *passé simple* terjadi sebelum klausa bawahan dengan penggunaan kata kerja kala *plus-que-parfait* serta satu data temuan berupa klausa utama dengan penggunaan kata kerja kala *passé simple* terjadi sebelum klausa bawahan dengan penggunaan kata kerja kala *plus-que-parfait récent*. Kedua hubungan antara klausa utama dengan klausa bawahan tersebut menimbulkan hubungan alur mundur. Berikut ini hasil penelitian peneliti dalam mengaitkan hubungan klausa hubungan sebab-akibat dengan *concordance de temps du passé* dalam novel *Alice au pays des merveilles*.

4.2.1.1 Klausa Bawahan dengan Penggunaan Kata Kerja Kala *Plus-que-parfait*

Data 1

Potongan cerita di bawah ini merupakan narasi penulis yang menunjukkan ketika Alice membayangkan bagaimana cahaya lilin timbul dari lilin yang telah mati, karena tak ada hal yang terjadi dari lilin yang mati, maka Alice memutuskan untuk pergi ke kebun.

...comme rien de nouveau ne s'était produit, elle décida d'aller immédiatement dans le jardin. (hal.14) (...karena tidak ada hal baru yang terjadi, dia memutuskan untuk segera pergi ke kebun).

KU : *elle décida d'aller immédiatement dans le jardin*
KB : *rien de nouveau ne s'était produit*
Konjungsi : *comme*
Alur : mundur

Action antériorité pada kaimat di atas terlihat dari klausa bawahan yang menggunakan kata kerja *plus-que-parfait* "***s'était produit***" dan klausa utama yang menggunakan kata kerja *passé simple* "***décida***". Klausa tersebut ditandai oleh konjungsi *comme* yang berfungsi untuk menyatakan sebab "tidak ada hal baru yang terjadi" serta penanda *juxtaposition* berupa tanda koma yang berfungsi menandakan akibat "dia memutuskan untuk segera pergi ke kebun". Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan hubungan antara kata kerja kala *plus-que-parfait* pada klausa bawahan terjadi lebih dahulu dari pada kata kerja kala *imparfait* pada klausa utama sehingga menunjukkan pemahaman makna dan alur bahwa suatu peristiwa telah menyebabkan munculnya peristiwa yang lain, atau dapat diartikan sebagai bentuk hubungan alur mundur dalam novel.

Jika dikaitkan dengan penggalan cerita tersebut maka dapat dikatakan bahwa oleh karena tidak ada hal baru yang terjadi akibatnya Alice memutuskan untuk segera pergi ke kebun. Artinya, tidak adanya hal baru yang terjadi sebelumnya maka mengakibatkan munculnya peristiwa Alice memutuskan untuk segera pergi ke kebun.

4.2.2 Klausa Bawahan dengan Penggunaan Kata Kerja Kala *Plus-que-Parfait Récent*

Data 2

Potongan kalimat di bawah ini merupakan narasi penulis yang menceritakan kekesalan Alice pada Lièvre de Mars yang telah mengambil kursi le Loir, selain itu ia juga telah menumpahkan semangkuk susu pada piring Alice.

Alice se trouva bien plus mal installée qu'auparavant parce que le Lièvre de Mars venait de renverser la jatte de lait dans son assiette (p.100) (Alice kurang nyaman karena sebelumnya Lièvre de Mars baru saja menumpahkan semangkuk susu pada piringnya).

KU : *Alice se trouva bien plus mal installée qu'auparavant*
KB : *le Lièvre de Mars venait de renverser la jatte de lait dans son assiette*
Konjungsi : *parce que*
Alur : mundur

Kalimat tersebut mengandung *action antériorité* atau hubungan alur mundur pada klausa bawahan yang menggunakan kata kerja *plus-que-parfait récent* " ***venait de renverser***" terjadi lebih dahulu daripada kejadian pada klausa utama yang menggunakan kata kerja *passé simple* "***se trouva***". Dari klausa tersebut dapat terlihat hadirnya penanda hubungan sebab. Hubungan sebab ditandai oleh konjungsi *comme* yang menjelaskan sebab "Lièvre de Mars baru

saja menumpahkan semangkuk susu pada piringnya". Jika dikaitkan dengan penggalan cerita tersebut, dapat diasumsikan bahwa *action antériorité* muncul pada saat Lièvre de Mars baru saja menumpahkan semangkuk susu pada piring Alice sehingga berakibat Alice merasa kurang nyaman. Hal itu berarti, peristiwa Lièvre de Mars menumpahkan semangkuk susu pada piring Alice sebelumnya telah menyebabkan Alice merasa kurang nyaman. Pola penceritaan tersebut dapat menunjukkan hubungan alur mundur dalam novel.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan kesimpulan yang didapat dari temuan yang telah dianalisis pada Bab IV. Kesimpulan ini merupakan jawaban dari rumusan permasalahan yang ada di Bab I yang meliputi (1) deskripsi *concordance de temps au passé* pada klausa hubungan sebab-akibat, (2) bentuk alur pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat dalam novel *Alice au pays des merveilles* bila dikaitkan dengan penggunaan kata kerja lampau. Kemudian pada bab ini, penulis juga mengusulkan beberapa saran khususnya yang terkait dengan pengembangan tema.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti menarik kesimpulan berdasarkan 2 aspek, yakni deskripsi *concordance de temps au passé* pada klausa sebab-akibat dan bentuk alur yang ditemukan pada klausa hubungan sebab-akibat pada novel *Alice au pays des merveilles.*

- Pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat, ditemukan 3 data dimana klausa subordinasinya menggunakan kala *imparfait* dan klausa utamanya juga menggunakan kala yang sama. Penggunaan kala *imparfait* pada kedua klausa tersebut dapat menunjukkan *action simultanéité* yang artinya 2 kejadian tersebut terjadi bersama-sama dimana klausa akibatnya memiliki fungsi untuk mendeskripsikan suatu kejadian pada waktu lampau.

Oleh karena itu, tidak ditemukan bentuk alur, baik maju maupun mundur pada pola penceritaan.

- Pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat, ditemukan 6 data dimana klausa subordinasinya menggunakan kala *imparfait* dan klausa utama menggunakan kala *passé simple*. Penggunaan kala *imparfait* dan kala *passé simple* pada kedua klausa dapat menunjukkan *action simultanéité*, yang artinya 2 kejadian tersebut terjadi bersama-sama. Oleh karena itu, tidak ditemukan bentuk alur, baik maju maupun mundur pada pola penceritaan. Perbedaan dengan kesimpulan pertama, klausa utama yang diungkapkan dengan kata kerja *passé simple* menunjukkan sebuah tindakan yang sudah selesai terjadi.
- Pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat, ditemukan 1 data dimana klausa subordinasinya menggunakan kala *plus-que-parfait récent* dan klausa utamanya menggunakan kala *passé simple*. Penggunaan kala *plus-que-parfait récent* dan kala *passé simple* pada kedua klausa dapat menunjukkan *action antériorité* yang baru saja terjadi ketika kejadian pada klausa utama muncul. Hal ini berarti bahwa kejadian pada klausa subordinasi telah menyebabkan kejadian pada klausa utama. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pola ini membentuk alur mundur pada pola penceritaan.
- Pada klausa hubungan sebab-akibat kalimat majemuk bertingkat, ditemukan 1 data dimana klausa subordinasinya menggunakan kala *plus-que-parfait* dan klausa utama menggunakan kala *passé simple*. Penggunaan kala *plus-que-*

parfait dan kala *passé simple* pada kedua klausa dapat menunjukkan *action antériorité,* yang artinya kejadian pada klausa subordinasi telah menyebabkan kejadian pada klausa utama. Oleh karena itu, dapat ditemukan bentuk alur mundur pada pola penceritaan.

- Sebagian besar konjungsi dalam klausa hubungan sebab-akibat pada novel *Alice au pays des merveilles* dalam *action simultanéité* maupun *antériorité* terdiri dari konjungsi *comme* dan *parce que* yang menunjukkan hubungan sebab.
- Peneliti tidak menemukan konjungsi subordinasi hubungan sebab yang menunjukkan hubungan akibat serta bentuk *action postériorité* pada novel *Alice au pays des merveilles.*

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan hasil analisis hubungan sebab-akibat yang dapat dikaitkan dengan alur dalam novel *Alice au pays des merveilles,* saran yang peneliti berikan ditujukan khususnya kepada peneliti selanjutnya, yakni:

- Memfokuskan penelitiannya pada salah satu kajian hubungan sebab-akibat yang dikaitkan dengan fungsi *concordance de temps du passé antériorité* yang dapat menunjukkan bentuk hubungan alur mundur dalam novel atau fungsi *postériorité* yang dapat menunjukkan hubungan alur maju dalam novel.
- Mengembangkan klausa hubungan sebab-akibat dengan *concordance de temps du passé,* yakni *action simultanéité, postériorité* dan *antériorité* yang dapat

menunjukkan hubungan alur dalam bentuk karya sastra lain seperti naskah drama atau film.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Arifin, Winarsih. (2009). *Kamus Perancis Indonesia*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama

Bescherelle.(2002). *La Grammaire Pour Tous*. Italie : Hatier

Boularès Michele. (2002). *Grammaire Progressive Du Français*. Paris : CLE International

Carroll, Lewis. (1865). *Alice au pays des Merveilles*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2014 dari http://www.ebooksgratuits.com/

Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia

McCrindle, Karen Lyda. (1999). *Temps, mode et aspect: Ies créoles des Caraïbes À base lexicale française*. Department of French Language and Literature University of Toronto

Mme.de la Sègure. (1857). *Les petites filles modèles.* Diakses pada tanggal 12 Januari 2014 dari http://www.ebooksgratuits.com/

Nazir, Moh, Ph.D. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Olivier, Jacquline. (1978). *Grammaire Française.* United states of America : Stanford University

Ramlan.(2001).*Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis (Cetakan Kedelapan)*. Yogyakarta: CV. Karyono

Renard, Jules. (1900). *Poil de Carotte*. Diakses pada tanggal 13 Januari 2014 dari http://www.ebooksgratuits.com/

Rosdiana, Kiky.(2008). *analisis kesalahan penggunaan konjungsi (la conjonction) bahasa prancis (studi deskriptif terhadap mahasiswa semester VII program pendidikan bahasa Prancis JPBA FPBS UPI tahun ajaran 2007/2008)*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Susanto, Catur.(2007). *Ungkapan Sebab Bahasa Prancis Dalam Roman La Chute Karya Albert Camus*. Semarang. Universitas Negeri Semarang

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama	: Radik Babarosa
Jenis kelamin	: Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	: Tangerang, 16 Oktober 1992
Kewarganegaraan	: Indonesia
Status Perkawinan	: Belum Menikah
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. P. Diponegoro II/7 Tulungagung

Data Orang Tua

Nama Ayah	: (Alm) Boedi Tjahjono
Pekerjaan	: -
Alamat	: -
Nama Ibu	: Lilis Handayani
Pekerjaan	: Wiraswasta
Alamat	: Jl. P. Diponegoro II/7 Tulungagung

Riwayat Pendidikan

SD	: SDN Kampungdalem 1 Tahun 2001-2004
SMP	: MTsN Tulungagung Tahun 2004-2007
SMA	: MAN 1 Tulungagung Tahun 2007-2010
S1	: Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya Tahun 2010-2014

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Radik Babarosa
2. NIM : 105110301111005
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Linguistik
5. Judul Skripsi : *CONCORDANCE DE TEMPS DU PASSÉ* PADA KLAUSA HUBUNGAN SEBAB-AKIBAT KALIMAT MAJEMUK BERTINGKAT DALAM NOVEL *ALICE AU PAYS DES MERVEILLES*
6. Tanggal Mengajukan : 23 Juni 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 11 Juni 2014
8. Nama Pembimbing : I. Agoes Soeswanto, M. Pd.
   II. Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	22 Oktober 2013	Konsultasi Bab 1-3	Agoes Soeswanto, M. Pd.	
2.	30 Oktober 2013	Revisi Bab 1-3	Agoes Soeswanto, M. Pd.	
3.	12 November 2013	Konsultasi Bab 1-3	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
4.	19 November 2013	Revisi Bab 1-3	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
5.	27 Desember 2013	ACC Bab 1-3	Agoes Soeswanto, M. Pd.	
			Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
6.	20 Februari 2014	Konsultasi Bab 4	Agoes Soeswanto, M. Pd.	

7.	4 Maret 2014	Revisi Bab 4	Agoes Soeswanto, M. Pd.	
8.	18 Maret 2014	Konsultasi Bab 4	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
9.	2 April 2014	Revisi Bab 4	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
10.	9 April 2014	Konsultasi Bab 5	Agoes Soeswanto, M. Pd.	
11.	14 April 2014	Revisi Bab 5	Agoes Soeswanto, M. Pd..	
12.	22 April 2014	Konsultasi Bab 5	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	
13.	28 April 2014	Revisi Bab 5	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd	
14.	5 Mei 2014	ACC Bab 1-5	Agoes Soeswanto, M. Pd.	
			Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
			Siti Khusnul Khotimah, M.A.	
15.	15 Mei 2014	Revisi Bab 1-5	Agoes Soeswanto, M. Pd.	
16.	3 Juni 2014	Revisi Bab 1-5	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
17.	24 Juni 2014	Revisi Bab 1-5	Siti Khusnul Khotimah, M.A.	
18.	15 Juli 2014	ACC penjilidan Bab 1-5	Agoes Soeswanto, M. Pd.	
			Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
			Siti Khusnul Khotimah, M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 12 Agustus 2014

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Agoes Soeswanto, M. Pd.	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
NIP. 19730806 200312 1 001	NIP. 821114 12 11 0017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Pd, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2001